
PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN PROFITABILITAS DAN WIN/LOSE STOCK TERHADAP *INCOME SMOOTHING* PADA PERUSAHAAN JASA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2018

Rona Pramitasari Siswanto Putri
Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya^a

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *win/lose stock* terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan jasa yang tercatat di BEI tahun 2015-2018. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif serta data yang bersumber dari laporan tahunan perusahaan dengan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian berupa variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *win/lose stock* tidak memiliki pengaruh terhadap *income smoothing* atau perataan laba.

Kata Kunci: Ukuran Perusahaan; Profitabilitas; Perataan Laba

THE EFFECT OF WIN/LOSE STOCK PROFITABILITY AND COMPANY SIZE ON INCOME SMOOTHING ON SERVICE COMPANY LISTED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE IN 2015-2018**ABSTRACT**

This study aims to determine the effect of company size, profitability, win / lose stock on income smoothing actions in service companies which listed on the IDX during 2015-2018. In this study using quantitative methods and data sourced from company annual reports with logistic regression analysis techniques. The results of the research in the form of variable firm size, profitability, and win / lose stock have no effect on income smoothing or income smoothing.

Keywords: *Company Size; Profitability; Income Smoothing*

PENDAHULUAN

Perataan laba atau *income smoothing* adalah praktik yang dilakukan manajer dengan cara memanipulasi laba sehingga menghasilkan laba yang tidak jauh berbeda dengan laba yang sebelumnya dengan laba saat ini menurut (Ramadhani, Nazar, & Mahardika, 2017). Tindakan perataan laba juga berdampak pada pihak lain serta dianggap sebagai tindakan yang rogis dan rasional (Bestivano, 2013). Menurut jurnal (Ramadhani et al., 2017) tindakan *income smoothing* yang dilakukan manajer bertujuan mengurangi berbagai macam keadaan ketika melaporkan laba karena adanya manipulasi pada transaksi riil. Di Indonesia praktik *income smoothing* bukanlah sesuatu yang baru. Dilakukannya praktik perataan laba bertujuan untuk menarik hati pemilik modal dengan membuat laporan keuangan terlihat baik sehingga pemilik modal atau investor tertarik untuk menanamkan modalnya. Dibeberapa negara lainnya selain di Indonesia, tindakan *income smoothing* merupakan fenomena yang umum dilakukan untuk meningkatkan nilai perusahaan serta kualitas manajemen, tetapi tindakan tersebut yang disengaja dapat menghasilkan informasi laba yang tidak sesuai sehingga berpengaruh pada pengguna laporan keuangan salah satunya investor. Pemilik modal memerlukan data *annual report* khususnya laba agar mengetahui kinerja pada suatu perusahaan dan untuk mengetahui risiko berinvestasi. Apabila perusahaan melaporkan informasi laba yang tidak sesuai dengan keadaan sesungguhnya maka akan merugikan investor dalam mengambil keputusan. Fenomena terkait perataan laba yang dilakukan perusahaan di Indonesia telah banyak ditemukan salah satunya permasalahan masakapai garuda, maskapai penerbangan merah putih yang dibanggakan Indonesia. Tetapi sayangnya masih banyak kejanggalan pada laporan keuangan garuda, khususnya pada pos pendapatan lain-lain.

Tabel 1. Laba Bersih dan Beban Usaha PT Garuda

LABA BERSIH			
2016	2017	2018	2019
USD 3,86M	USD 4,18M	USD 4,37M	USD 1,1M
BEBAN USAHA			
USD 3,79M	USD 4,24M	USD 4,58M	USD 1,05M
SELISIH			
LABA	RUGI	LABA	LABA
USD 8,07	USD 216,58	USD 0,81	USD 20,48

Sumber: Data diolah (2020)

Berdasarkan tabel 1 diatas menjelaskan adanya kejanggalan laporan keuangan garuda di tahun 2016 yang berasal dari pendapatan usaha yang berada di angka USD 3,86M dan terus naik, yang perlu dipertanyakan adalah dengan meningkatnya pendapatan usaha tentunya beban usaha akan naik karena jumlah penumpang naik, otomatis biaya operasional naik dan beban usaha juga ikut naik. Yang perlu dilihat yaitu selisihnya dari tabel diatas selisih beban usaha dan pendapatan pada tahun 2016 terdapat sedikit keuntungan, untuk tahun 2017 mengalami rugi bersih, kemudian tahun 2018 seharusnya masih mengalami rugi bersih, dan pada kuartal I tahun 2019 laba bersih. Tapi ternyata tahun 2018 garuda Indonesia mengalami laba sebesar USD 0,81. Tentunya menjadi pertanyaan besar karena apabila dihitung seharusnya mengalami kerugian mengapa dilaporan keuangan dikatakan untung dan yang mengalami kerugian hanya pada tahun 2017. Laporan keuangan tersebut menjadi untung yaitu terletak pada pos pendapatan lain-lain dimana terdapat nama PT Mahata yang melakukan pembayaran sebesar USD 239,94 juta. Harga saham Garuda Indonesia (GIAA) yang sebelumnya melaporkan dapat mencapai level diatas harga IPO dengan adanya kasus tersebut berdampak pada menurunnya harga saham. Tetapi dengan berjalannya waktu harga saham garuda dapat bangkit hingga mencapai harga IPO dan berfluktuatif sampai sekarang. Dari kasus Garuda Indonesia tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa perusahaan tersebut diduga melakukan tindakan perataan laba, karena dari tabel pertama diatas pada tahun 2018 mengalami laba yang seharusnya garuda mengalami rugi. Dituliskannya laba bersih pada pendapatan 2018 karena terletak pada pos pendapatan lain-lain dimana terdapat nama PT Mahata yang melakukan pembayaran. Maka tindakan yang dilakukan perusahaan tersebut dikarenakan tidak stabilnya hasil laba sehingga tindakan ini bertujuan untuk mengurangi ketidak stabilan laba dan memberikan rasa aman agar dalam periode kedepannya tidak menghasilkan laba yang stabil dan tidak jauh berbeda dengan laba periode sebelumnya. Tindakan tersebut juga tidak memperlihatkan kondisi asli perusahaan. Yang disebabkan adanya asimetri informasi antara pemilik perusahaan dengan manajer yang lebih mengetahui aktifitas internal perusahaan.

Tindakan perataan laba berdampak pada informasi laba perusahaan yang tidak sesuai dan menyesatkan sehingga akan menyebabkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Pentingnya informasi laba tersebut disadari oleh manajemen yang melakukan tindakan semestinya tak dilakukan (Dysfunctional Behavior), karena dengan tindakan tersebut juga menyelesaikan konflik yang timbul antara agent dengan principal. Dysfunctional Behavior

timbul karena adanya informasi yang tidak sesuai yang terdapat pada agency theory. (Sholikhah & Worokinasih, 2018) menjelaskan bahwa agency theory merupakan perbedaan kepentingan principal atau pemilik perusahaan dengan agent dalam mensejahterakan kepentingannya. Pemilik perusahaan memiliki keinginan agar usahanya berjalan dengan lancar serta memiliki asset yang banyak sedangkan manajemen berusaha untuk memperbaiki kemakmurannya dengan cara mendapatkan bonus yang telah dijanjikan oleh pemilik perusahaan.

Berdasarkan fenomena yang dijelaskan sebelumnya dan masih banyaknya perusahaan di Indonesia yang melakukan tindakan perataan laba, terdapat beberapa faktor yang dapat memotivasi manajemen ketika melakukan *income smoothing*, maka dengan banyaknya penelitian terdahulu serta fenomena yang telah dijelaskan penelitian ini menggunakan factor berikut. Faktor pertama ukuran perusahaan yang dapat mempengaruhi *income smoothing*. Ukuran perusahaan dapat dikategorikan menjadi 3 macam, perusahaan dengan ukuran yang besar, sedang, kecil. Sebuah perusahaan dapat diukur dengan melihat total asetnya (Arfan & Wahyuni, 2010). Jika nilai total asset perusahaan itu besar, maka perusahaan dikelompokkan sebagai perusahaan yang besar. Apabila dikaitkan dengan fenomena yang dilakukan maskapai Garuda dalam kasus pelaporan keuangan yang berbeda dengan kondisi yang sebenarnya menyebabkan adanya *asymetri information*. Penelitian-penelitian sebelumnya yang menghasilkan adanya pengaruh ukuran perusahaan pada *income smoothing* dilakukan oleh (Murtini & Denny, 2012). Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian (Sari, Saputra, & Nainggolan, 2019) yang menunjukkan hasil pengaruh ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada *income smoothing*. Faktor kedua adalah profitabilitas yang mempengaruhi *income smoothing*. Kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba serta keberhasilan pengelolaan asset perusahaan secara efektif adalah pengertian dari rasio profitabilitas. Penelitian ini menggunakan *net profit margin* atau rasio laba bersih yang nantinya dikurangi dengan beban dan dibagi dengan pendapatan/penjualan. Karena kasus diatas menunjukkan bahwa perusahaan ingin memperoleh profit berasal dari laba terhadap pendapatannya. Permasalahan kasus Garuda terjadi karena kenaikan pendapatan dari tahun 2016-2018 dan berdampak pada tahun 2018 yang mengalami laba seharusnya rugi. Permasalahan lainnya karena Garuda memberikan informasi laba yang beda dengan kondisi yang sebenarnya yaitu menerbitkan adanya keuntungan yang didapatkan namun kondisi sebenarnya Garuda mengalami kerugian. Tindakan yang dilakukan Garuda tersebut untuk mempertahankan citra perusahaan yang baik. Penelitian sebelumnya menjelaskan *net profit margin* memiliki pengaruh signifikan pada *income smoothing* yang dijelaskan oleh (Sholikhah & Worokinasih, 2018). Penelitian tersebut tidak signifikan dengan penelitian (Ramadhani et al., 2017) yang menjelaskan *net profit margin* tidak memiliki pengaruh dengan *income smoothing*.

Faktor ketiga adalah *win/lose stock* berpengaruh pada *income smoothing*. Perusahaan dikatakan *winner* apabila memiliki saham dengan *return* yang besar dari *return* pasarnya atau memiliki saham positif. Sedangkan perusahaan dikatakan *loser* apabila perusahaan tersebut memiliki *return* yang kecil dari *return* pasarnya atau saham negatif (Arfan & Wahyuni, 2010). Dari kasus Garuda tersebut terjadi fluktuatif harga saham dan berakhir dengan harga saham, manajemen melakukan *income smoothing* agar menghasilkan nilai perusahaan yang baik dimata pemilik modal. kemudian pemilik modal tergiring untuk menanamkan modalnya sehingga perusahaan berada kelompok *winner* (Iskandar & Suardana, 2016). Hasil penelitian sebelumnya mendukung *win/lose stock* memiliki pengaruh pada *income smoothing* penelitian dari (Arfan & Wahyuni, 2010). Namun berbeda dengan penelitian (Iskandar & Suardana, 2016) yang menunjukkan hasil *win/lose stock* tidak berpengaruh pada *income smoothing*. Hasil penelitian menunjukkan hasil yang tidak sama dan sebelumnya telah dijelaskan faktor yang dapat mempengaruhi *income smoothing* maka penelitian ini menggunakan faktor ukuran perusahaan, profitabilitas, *win/lose stock* yang diprediksi dapat mempengaruhi *income smoothing*.

Penelitian ini menggunakan data perusahaan jasa yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2018, dikarenakan perusahaan sektor memiliki peran penting dalam dunia usaha dan selalu mengalami

pertumbuhan. (Sholikhah & Worokinasih, 2018) menjelaskan bahwa di Indonesia sektor jasa merupakan salah satu sektor yang mendorong perekonomian Indonesia ke arah yang menjanjikan, serta sektor tersebut memberikan peran besar bagi negara. Karena di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan jumlah penduduk sehingga faktor permintaan pada sektor jasa juga meningkat. Maka penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *win/lose stock* memiliki pengaruh terhadap *income smoothing*. Sehingga penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *win/lose stock* terhadap *income smoothing*.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Agensi

Akuntansi modern menjelaskan bahwa pada suatu perusahaan ditemukan adanya pembagian tugas antara prinsipal dan agen. prinsipal adalah orang yang memberikan modal sedangkan agen adalah orang yang mengelola perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). *Agency Theory* menjelaskan tindakan *income smoothing* dipengaruhi konflik yang timbul antara manajer dengan pemilik perusahaan saat mendapatkan kesejahteraannya masing-masing. Manajemen memiliki kesenjangan informasi dengan investor serta kreditor misalnya, manajemen lebih banyak memiliki informasi terkait keadaan internal perusahaan (Santoso & Salim, 2012).

Income Smoothing

Menurut (Belkaoui, 2001) *income smoothing* atau perataan laba adalah tindakan manajemen dalam menstabilkan laba dengan memindahkan pendapatan dari tahun yang memiliki pendapatan yang tinggi ke dalam periode dengan pendapatan yang kurang menguntungkan. Perataan laba merupakan cara manajemen sesuai prosedur akuntansi dalam menstabilkan laba secara riil melalui transaksi (Korch, 1981).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dikategorikan menjadi 3, perusahaan dengan ukuran yang besar, medium dan kecil. Pada umumnya ukuran perusahaan diukur dari total asset perusahaan. Perusahaan yang mempunyai asset yang banyak dikategorikan sebagai perusahaan yang besar (Rizqia, Aisjah, & Sumiati, 2013).

Profitabilitas

Keterampilan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan serta mengetahui kemampuannya dalam pengelolaan asset secara efisien adalah pengertian dari profitabilitas (Ramadhani et al., 2017). Penelitian ini menggunakan *net profit margin*, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang dikurangi oleh semua beban lalu dibagi dengan penjualan atau pendapatan (Sholikhah & Worokinasih, 2018).

Win/Lose Stock

Win/lose stock merupakan perusahaan sesuai dengan *return* saham dari setiap perusahaan. Menurut (Arfan & Wahyuni, 2010) Perusahaan yang dikatakan *winner* apabila memiliki saham dengan *return* yang besar dari *return* pasarnya. Sedangkan perusahaan dikatakan *loser* apabila perusahaan tersebut mempunyai saham yang kecil dengan *return* yang terdapat pada pasarnya.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Income Smoothing*

Perusahaan besar dalam menjalankan praktik perataan laba mempunyai motivasi yang besar karena pemerintah lebih ketat untuk memeriksa perusahaan besar dibanding perusahaan yang kecil. Adanya pengawasan dari pihak luar, perusahaan besar lebih waspada ketika melaporkan laporan keuangan

khususnya terletak pada pelaporan laba. (Yunengsih, Ichi, & Kurniawan, 2018) berpendapat bahwa jika terdapat laba yang tinggi pada periode tertentu akan membuat manajer mengambil keputusan dalam melakukan tindakan perataan laba, karena manajer berharap standar bonus akan bertambah jika profitabilitas perusahaan tinggi serta manajer lebih tenang dalam mencapai laba yang stabil untuk kedepannya. Dalam hubungan keagenan antara agen dengan prinsipal, dapat membebani manajer dalam pertanggungjawaban pengelolaan perusahaannya. Semakin besar asset yang dikelola perusahaan maka semakin besar aktivitas perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak sehingga dapat mengurangi biaya keagenan (Jensen & Meckling, 1976). Penelitian-penelitian terdahulu yang menghasilkan adanya pengaruh ukuran perusahaan pada *income smoothing* dilakukan oleh (Murtini & Denny, 2012). Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian (Sari, Saputra, & Nainggolan, 2019) yang menunjukkan hasil pengaruh ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada *income smoothing*. Maka hipotesisnya adalah:

H₁: Ukuran Perusahaan Memiliki Pengaruh Terhadap *Income Smoothing*

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Income Smoothing*

Rasio profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *net profit margin* (NPM). Semakin rendah nilai NPM menunjukkan bahwa perusahaan melakukan tindakan perataan laba (Pramono, 2013). Manajemen memiliki motivasi yang besar dalam melakukan tindakan perataan laba dikarenakan ketertarikan investor yang cukup besar pada tingkat profitabilitas perusahaan. Margin pendapatan bersih dijadikan pihak manajer untuk melakukan tindakan perataan laba karena dapat menghasilkan laba yang stabil serta menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik (Sholikhah & Worokinasih, 2018). Teori agensi menyatakan karena adanya hubungan yang searah antara manajer dan pemilik. Pemilik menginginkan perataan laba untuk menstabilkan laba sedangkan manajer tidak terlalu mementingkan perataan laba dikarenakan perusahaan mempunyai laba yang besar (Jensen & Meckling, 1976). Penelitian terdahulu menjelaskan *net profit margin* memiliki pengaruh signifikan pada *income smoothing* yang dijelaskan oleh (Sholikhah & Worokinasih, 2018). Penelitian tersebut tidak signifikan dengan penelitian (Ramadhani et al., 2017) yang menjelaskan *net profit margin* tidak memiliki pengaruh dengan *income smoothing*. Dari penjelasan diatas maka hipotesisnya adalah:

H₂: Profitabilitas Memiliki Pengaruh Terhadap *Income Smoothing*

Pengaruh Win/Lose Stock Terhadap *Income Smoothing*

Hasil penelitian supriastuti dan Warnanti menunjukkan bahwa *win/lose stock* berpengaruh dengan tindakan perataan laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa apabila perusahaan terletak di posisi *winner* maka perusahaan akan terus mempertahankan posisinya agar tidak turun pada posisi *loser* dengan cara menghasilkan laba yang tidak berfluktuatif (Supriastuti & Warnanti, 2015). Dalam hal teori agensi, pemilik perusahaan dengan agen memiliki hubungan yang tidak searah. Pemilik menginginkan perataan laba untuk menstabilkan laba sedangkan manajer tidak terlalu mementingkan perataan laba dikarenakan perusahaan mempunyai kondisi harga saham yang berubah-ubah. Penelitian terdahulu mendukung *win/lose stock* memiliki pengaruh pada *income smoothing* penelitian dari (Arfan & Wahyuni, 2010). Namun berbeda dengan penelitian (Iskandar & Suardana, 2016) yang menunjukkan hasil *win/lose stock* tidak berpengaruh pada *income smoothing*. Berikut hipotesis dalam penelitian ini:

H₃: Win/Lose Stock Memiliki Pengaruh Terhadap *Income Smoothing*

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode kuantitatif adalah jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini serta menggunakan data sekunder untuk semua variabel. Menurut (Ghozali, 2018) jenis penelitian ini berguna untuk

melakukan penelitian dengan menggunakan proses data berupa angka.

Populasi Dan Sampel

Populasi yang digunakan yaitu perusahaan jasa tercatat di BEI tahun 2015-2018. Sedangkan sampel menggunakan teknik “*Purposive Sampling*” dengan total 111 perusahaan berikut kriterianya:

1. Perusahaan jasa tercatat di BEI tahun 2015-2018 dan menerbitkan *annual report* yang sudah diaudit lengkap.
2. Perusahaan jasa yang menghasilkan keuntungan secara terus menerus dari tahun 2015-2018.
3. Perusahaan tersebut mempunyai data yang lengkap serta cocok dengan informasi yang dibutuhkan peneliti.
4. Perusahaan mengedarkan saham tahun 2014-2018.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan regresi logistik yang bertujuan untuk mengetahui peluang terjadinya variabel *income smoothing* yang dapat memprediksi ketiga variabel independennya (Ghozali, 2018).

Variabel Dependen

Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah *income smoothing* “variabel *dummy*” yang diproksikan dimana apabila nilai 1 perusahaan menjalankan perataan laba “ $CV\Delta I < CV\Delta S$ ”, sedangkan nilai 0 diberikan apabila perusahaan tidak menjalankan perataan laba “ $CV\Delta I > CV\Delta S$ ” (Sholikhah & Worokinasih, 2018). Pengukuran yang digunakan dalam mengukur tindakan tersebut dengan *indeks eckel* berikut ini:

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S} \text{ dimana, } CV\Delta I \text{ atau } CV\Delta S = \frac{\text{standar deviasi}}{\Delta \bar{X}} = \sqrt{\frac{\sum (\Delta X_i - \Delta \bar{X})^2}{n-1}} \div \Delta \bar{X}$$

Keterangan:

$CV \Delta I$: koefisien perubahan laba

$CV \Delta S$: koefisien perubahan laba

ΔX_i : perubahan nilai laba

$\Delta \bar{X}$: rata-rata dari berubahnya nilai penjualan

n : jumlah tahun yang diteliti

Variabel Independen

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah tolak ukur dikategorikan besar, sedang, kecil pada perusahaan. Pada umumnya ukuran perusahaan diukur dari total asset perusahaan. Perusahaan yang mempunyai asset yang banyak dikategorikan sebagai perusahaan yang besar (Sari et al., 2019). Maka, cara yang digunakan adalah:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = (\text{Ln}) \text{ Total Asset Perusahaan}$$

Profitabilitas

Profitabilitas pada penelitian ini menggunakan *net profit margin* bertujuan untuk mengetahui keahlian perusahaan ketika memberikan *profit* yang sudah memotong pajak kemudian dibandingkan dengan penjualan (Rifky, Hapsari, & Dillak, 2017). Penelitian ini menggunakan cara berikut:

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{laba Bersih}}{\text{total Penjualan}} \times 100\%$$

Win/Lose Stock

Win/Lose Stock merupakan pengelompokan perusahaan sesuai dengan return saham dari setiap perusahaan. Menurut (Supriastuti & Warnanti, 2015) *win stock* jika $R_t > R_{mt}$ merupakan return saham yang dimiliki lebih besar dari return yang terdapat pada pasarnya. *Lose stock* jika $R_t < R_{mt}$ memiliki return saham yang rendah dari return pasarnya. Berikut cara yang digunakan dalam menentukan *win/lose stock*:

$$R_t = \frac{\bar{P}_t - \bar{P}_{t-1}}{\bar{P}_{t-1}} \quad \text{dan} \quad R_{mt} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Analisis Statistik Deskriptif

Menurut (Ghozali, 2018) analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menjelaskan variabel pada penelitian ini kemudian menganalisisnya serta mampu memberikan suatu informasi yang relevan mengenai data tersebut.

Uji Kelayakan Keseluruhan Model

Uji kelayakan keseluruhan model bertujuan untuk menilai model yang dirumuskan sudah sesuai dengan melihat perbandingan nilai *-2Loglikelihood* pada *block number* 0 dengan *block number* 1. jika terjadi penurunan nilai maka dapat menjelaskan antar variabel (Ghozali, 2018).

Tabel 2. Uji Kelayakan Keseluruhan Model

Iteration		-	Coefficients Constant
		2LogLikelihood	
Step 0	1	613,748	,126
	2	613,748	,126

Sumber: Output SPSS yng diolah (2020)

Tabel 3. Uji Kelayakan Keseluruhan Model

Iteration	-2 Log Likelihood	Coefficients Constant	Coefficient X ₁	Coefficient X ₂	Coefficient X ₃
Step 1	602,479	1,830	-,060	,095	,016
2	598,143	1,973	-,066	,205	,036
3	596,614	1,969	-,067	,311	,037
4	596,109	1,937	-,066	,410	,039
5	596,011	1,913	-,066	,477	,040
6	596,007	1,907	-,066	,494	,040
7	596,007	1,907	-,066	,495	,040

Sumber: Output SPSS yang diolah (2020)

Pada tabel 2&3 nilai *-2Loglikelihood* yang terletak pada *block number*=0 senilai 613,748. Sedangkan

setelah dimasukkan 3 variabel bebasnya nilai -2Loglikelihood pada *block number-1* senilai 596,007. Dari hasil pengujian, terjadinya penurunan nilai -2Loglikelihood maka kesimpulannya model tersebut dinilai cukup mampu menerangkan keterkaitan antara variabel bebas dengan terikatnya.

Uji Kelayakan Model Regresi

Dalam uji regresi logistic untuk menguji kelayakan model regresi dan bertujuan untuk meneliti H_0 yang dinyatakan tidak terdapat perbedaan antara model dengan data. Pengambilan keputusan dilihat pada nilai *chi-square* dengan nilai signifikansi 5%. Jika hasilnya memiliki nilai kurang dari 5% sehingga model dengan nilai observasi memiliki perbedaan sehingga *Godness Fit* buruk “ H_0 ditolak” (Ghozali, 2018).

Tabel 4. Uji Kelayakan Model Regresi

Step	Chi-square	Df	Sig
1	13,847	8	,086

Sumber: Output SPSS yang diolah (2020)

Tabel 4 merupakan hasil uji kelayakan model, diketahui nilai *chi-square* 13,847 dengan nilai sig. 0,086. Nilai tersebut memiliki nilai yang lebih tinggi dari 5%, kesimpulannya model dengan data penelitian tidak terdapat perbedaan yang signifikan atau tidak perlu adanya modifikasi model karena model regresi dengan data observasi sudah fit atau sudah tepat.

Uji Omnibus Test of Model Coefficient

Dalam penelitian ini uji *omnibus test* untuk mengetahui berpengaruhnya atau tidak ketiga variabel bebas pada variabel *income smoothing*. Untuk mengetahui hasil uji, apabila nilai *chi-square* kurang dari signifikansi 5% maka variabel bebasnya secara bersamaan memiliki dugaan melakukan tindakan perataan laba (Ghozali, 2018).

Tabel 5. Uji Omnibus Test of Model Coefficient

	Chi-square	Df	Sig
Step	17,741	3	,000
Block	17,741	3	,000
Model	17,741	3	,000

Sumber: Output SPSS yang diolah (2020)

Tabel 5 merupakan hasil uji *omnibus*, tabel tersebut *chi-square* menghasilkan nilai 17,741 serta memiliki hasil sig. 0,000 yang berarti lebih rendah dari ketetapan signifikansi 5% artinya terdapat pengaruh dari ketiga variabel yang diuji.

Koefisien Determinasi

Dalam uji ini digunakan untuk mengukur bagaimana keterampilan model ketika menjelaskan variabel bebas (Ghozali, 2018). Uji tersebut yang ada dalam regresi logistic dapat dilihat pada nilai uji *Nagelkerke R Square*.

Tabel 6. Koefisien Determinasi

Step	-2Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	596,007 ^a	,039	,052

Sumber: Output SPSS yang diolah (2020)

Pada tabel 6 merupakan hasil uji koefisien determinasi yang dilihat pada *Nagelkerke R Square* senilai 0,052 maka nilai variasi variabel ukuran perusahaan, *net profit margin*, *win/lose stock* dapat mengartikan variasi dari variabel *income smoothing* senilai 5,2%. Sedangkan sisa nilai lainnya diartikan oleh variasi variabel lain berada diluar penelitian ini.

Pengujian Hipotesis Penelitian

Penelitian ini menggunakan alat uji regresi logistik yang berfungsi untuk melihat pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *win/lose stock* terhadap *income smoothing*. Formulasi persamaan regresi logistik sendiri adalah sebagai berikut (Ghozali, 2018):

$$\text{Log} \frac{P}{1-P} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

$\text{Log} \frac{P}{1-P}$ = variabel *dummy* untuk kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba.

β_0 = konstanta dari persamaan regresi.

$\beta_{1,2,3}$ = konstanta dari variabel independen.

$X_{1,2,3}$ = variabel independen.

ε = *prediction error*.

Tabel 7. Hasil Pengujian Hipotesis

	B	SE	Wald	Df	Sig	Exp(B)
Step X ₁	-,066	,046	2,038	1	,153	,936
X ₂	,495	,287	2,971	1	,085	1,641
X ₃	,040	,197	,041	1	,839	1,041
Constant	1,907	1,373	1,928	1	,165	6,731

Sumber: Output SPSS yang diolah (2020)

Tabel 7 merupakan uji hipotesis, ketika menguji hipotesis pada setiap variabel penelitian ini menetapkan signifikansi 5%. Jika hasil penelitian mempunyai nilai yang lebih rendah dari ketetapanannya maka variabel tersebut memiliki pengaruh dengan variabel dependennya.

Hasil pengujian dari variabel ukuran perusahaan (X₁) mempunyai nilai 0,153 yang nilainya lebih tinggi dari signifikansi 5%, membuktikan variabel independen (X₁) tidak berpengaruh terhadap tindakan *income smoothing*. Sehingga hipotesis pertama “ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *income smoothing*” ditolak.

Hasil pengujian dari variabel profitabilitas (X₂) dengan *proxy net profit margin* mempunyai nilai 0,085 yang nilainya lebih tinggi dari signifikansi 5%, membuktikan variabel independen (X₂) tidak berpengaruh terhadap tindakan *income smoothing*. Sehingga hipotesis kedua “profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *income smoothing*” ditolak.

Hasil pengujian dari variabel *win/lose stock* (X_3) mempunyai nilai 0,839 yang nilainya lebih tinggi dari signifikansi 5%, membuktikan variabel independen (X_3) tidak berpengaruh terhadap tindakan *income smoothing*. Sehingga hipotesis ketiga “*win/lose stock* memiliki pengaruh terhadap *income smoothing*” ditolak.

HASIL ANALISA DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Income Smoothing*

Hasil pengujian hipotesis pertama (H_1) ditolak atau menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada *income smoothing*. Dalam penelitian ini sampel perusahaan memiliki total asset diatas Rp10.000.000.000, menurut badan standarisasi nasional perusahaan dengan total asset tersebut merupakan perusahaan yang besar. Tidak berpengaruhnya variabel pertama karena sampel dalam penelitian termasuk perusahaan yang besar. Jika perusahaan memiliki asset yang banyak ternyata lebih memungkinkan untuk tidak menjalankan tindakan *income smoothing* dikarenakan perusahaan lebih diperhatikan oleh pengguna laporan keuangan sehingga dalam melaporkan kondisi keuangan perusahaan akan lebih teliti. Alasan lainnya yaitu perusahaan besar akan cenderung membangun pengelolaan perusahaan yang baik “*good corporate governance*” Apabila ukuran perusahaan semakin besar maka manajer paham bahwa dalam penerapan tersebut sangatlah penting untuk perusahaan. Serta pemilik modal akan terdorong menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, karena diyakini bahwa perusahaan mempunyai citra yang baik dan juga memiliki keuntungan di periode kedepannya. Apabila dikaitkan dengan teori agensi yaitu dengan ketertarikan pemilik modal terhadap perusahaan akan menyebabkan bertambahnya jumlah pemegang saham sehingga manajer akan mengurangi kesenjangan informasi dengan cara mengimplementasikan tata kelola perusahaan yang baik antara agen dengan prinsipal. Semakin tinggi pemahaman manajer terhadap pengelolaan perusahaan yang baik dapat menyebabkan perusahaan tidak melakukan *income smoothing*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa menerima H_0 dan menolak H_1 . Penelitian ini konsisten dengan penelitian(V. Indrawan, Agoes, Pangaribuan, & Popoola, 2018)mengatakan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh pada perataan laba. Tetapi penelitian ini tidak sependapat dengan penelitian (Murtini & Denny, 2012) yang mengatakan ukuran perusahaan memiliki pengaruh pada perataan laba.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Income Smoothing*

Penelitian ini menghasilkan hipotesis kedua (H_2) ditolak atau menunjukkan variabel profitabilitas yang menggunakan proxy *net profit margin* tidak memiliki pengaruh terhadap *income smoothing*. NPM digunakan ketika ingin menghitung margin keuntungan terhadap penjualan pada suatu perusahaan. Tabel 7 menghasilkan nilai signifikansi 0,085 yang lebih besar dari 5% membuktikan bahwa nilai *net profit margin* tinggi serta diartikan tidak adanya pengaruh *net profit margin* pada tindakan perataan laba. Tidak berpengaruhnya *net profit margin* pada *income smoothing* dikarenakan apabila nilai rasio tersebut tinggi yang akan mengartikan bahwa kinerja dalam suatu perusahaan yang akan dicapai semakin baik dan produktif, maka akan menghasilkan laba bersih yang besar. Dengan menghasilkan laba yang besar manajer tidak perlu untuk melakukan tindakan perataan laba dan akan menghasilkan citra atau nilai perusahaan yang baik. Dengan demikian investor akan memandang perusahaan mempunyai tata kelola baik dan investor terdorong untuk investasi pada perusahaan tersebut. Hal ini tidak sejalan dengan teori agensi karena adanya hubungan yang searah antara manajer dan pemilik. Pemilik menginginkan perataan laba untuk menstabilkan laba sedangkan manajer tidak terlalu mementingkan perataan laba dikarenakan perusahaan mempunyai laba yang besar. Alasan lain dapat disebabkan karena investor dalam mengambil keputusan investasi mempertimbangkan hal lain. Artinya, ketika investor dalam membuat keputusan berinvestasi tidak hanya melihat rasio profitabilitas saja namun juga melihat rasio keuangan lainnya seperti aktivitas bisnis dan rasio analisis lain. Hasil penelitian menjelaskan bahwa menerima H_0 dan menolak H_2 . Hasil ini sependapat dengan penelitian(A. S. Indrawan & Damayanthi, 2020)yang

mengatakan profitabilitas tidak memiliki pengaruh pada perataan laba. Namun bertentangan oleh (Dewi & Prasetyono, 2012) mengatakan profitabilitas berpengaruh pada perataan laba.

Pengaruh Win/Lose stock Terhadap Income Smoothing

Penelitian ini menghasilkan hipotesis ketiga (H_3) ditolak atau menunjukkan variabel *win/lose stock* tidak memiliki pengaruh terhadap *income smoothing*. Tidak berpengaruhnya variabel ini nampaknya dapat terlihat pada permasalahan kondisi saham perusahaan yang berubah pada 4 tahun tersebut yang tidak dijadikan masalah oleh perusahaan untuk melakukan *income smoothing*. Artinya manajer sebagai awal untuk melakukan tindakan *income smoothing* tidak terlalu melihat harga saham pada perusahaan. Hal ini tidak sejalan dengan teori agensi karena adanya hubungan yang searah antara manajer dan pemilik. Pemilik menginginkan perataan laba untuk menstabilkan laba sedangkan manajer tidak terlalu mementingkan perataan laba dikarenakan perusahaan mempunyai kondisi harga saham yang berubah-ubah. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa menerima H_0 dan menolak H_3 . Hasil ini sepaham dengan penelitian (Iskandar & Suardana, 2016) mengatakan *win/lose stock* tidak berpengaruh pada *income smoothing*. Tetapi penelitian ini berlawanan dengan hasil dari (Arfan & Wahyuni, 2010) mengatakan *win/lose stock* berpengaruh pada *income smoothing*.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti menyimpulkan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas yang menggunakan *net profit margin*, *win/lose stock* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Artinya adanya ukuran perusahaan, profitabilitas, *win/lose stock* tidak akan berpotensi menimbulkan tindakan perataan laba. Hal ini tidak sejalan dengan teori agensi karena adanya hubungan yang searah antara manajer dan pemilik. Pemilik menginginkan perataan laba untuk menstabilkan laba sedangkan manajer tidak terlalu mementingkan perataan laba dikarenakan perusahaan mempunyai aset yang besar, laba yang besar, dan kondisi harga saham yang berubah-ubah. Saran yang dapat diberikan ialah diharapkan peneliti selanjutnya untuk dapat mengganti atau menambah variabel lainnya selain variabel dalam penelitian ini serta mengganti sampel penelitian pada sektor lain untuk memprediksi adanya tindakan perataan laba yang dilakukan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfan, M., & Wahyuni, D. (2010). Pengaruh Firm Size, Winner/ Loser Stock, Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*, 3(1), 52–65.
- Belkaoui, A. R. (2001). *Teori Akuntansi* (Edisi 1). Jakarta: Salemba Empat.
- Bestivano, W. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Akuntansi*, 1(1).
- Dewi, K. S., & Prasetyono. (2012). Analisis Pengaruh ROA, NPM, DER, Dan Size Terhadap Praktik Perataan Laba. *Diponegoro Journal Of Management*, 1(2), 1–8.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (Edisi 9). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indrawan, A. S., & Damayanthi, I. G. A. E. (2020). The Effect of Profitability, Company Size, and Financial Leverage of Income Smoothing. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 4(2), 9–13.
- Indrawan, V., Agoes, S., Pangaribuan, H., & Popoola, O. M. J. (2018). The Impact of Audit Committee, Firm Size, Profitability, and Leverage on Income Smoothing. *Indian Pacific Journal of Accounting and Finance*, 2(1), 61–74.

-
- Iskandar, A. F., & Suardana, K. A. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return On Asset, dan Winner/Loser Stock Terhadap Praktik Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(2), 805–834.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Korch, B. S. (1981). “Income Smoothing: An Experiment.” *The Accounting Review*, Vol.56(3), 574–586.
- Murtini, U., & Denny, A. (2012). Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, Dividend Payout Ratio Dan Kecenderungan Perataan Laba. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 149–157.
- Pramono, O. (2013). Analisis Pengaruh Roa, Npm, Der, Dan Size Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011). *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Urabaya*, 2(2), 1–16.
- Ramadhani, W., Nazar, M. R., & Mahardika, D. putra K. (2017). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Devidend Payout Ratio Dan Net Profit Margin Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016). *E-Proceeding of Management*, 4(3), 2687–2698.
- Rifky, M., Hapsari, D. W., & Dillak, V. J. (2017). Pengaruh Return On Assets, Net Profit Margin, Dan Financial Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Baang Konsumsi Di Bei Periode 2013 – 2015). *E-Proceeding of Management*, 4(1), 377–386.
- Rizqia, D. A., Aisjah, S., & Sumiati. (2013). Effect of Managerial Ownership, Financial Leverage, Profitability, Firm Size, and Investment Opportunity on Dividend Policy and Firm Value. *Research Journal of Finance and Accounting*, 4(11), 120–131.
- Santoso, E. B., & Salim, S. N. (2012). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Dividen, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan Kelompok Usaha Terhadap Perataan Laba. *Conference In Business, Acoounting, And Management (CBAM)*, 1(1), 185–200.
- Sari, A. K., Saputra, H., & Nainggolan, W. G. (2019). Pengaruh Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Tambang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 5(1), 60–70. <https://doi.org/10.31289/jab.v5i1.2454>
- Sholikhah, R. A., & Worokinasih, S. (2018). Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, Dan Net Profit Margin Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) (Studi Pada Perusahaan Sektor Jasa Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 - 2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 60(1), 1–8.
- Supriastuti, S., & Warnanti, A. (2015). Ukuran Perusahaan, Winner/Loser Stock, Debt To Equity Ratio, Dividend Payout Ratio Pengaruh Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Paradigma Universitas Islam Batik Surakarta*, 13(01), 45–62.
- Yunengsih, Y., Ichi, & Kurniawan, A. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio, Kepemilikan Manajerial dan Reputasi Auditor Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing). *Accounting Research Journal of Sutaatmadja*, 2(2), 31–52.
-